

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2009:3) belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun (Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono:2009:9).

Belajar adalah proses berubahnya tingkah laku siswa melalui pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman ini berupa proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Nana sudjana:2002: 28-29). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2002:2).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan peneliti, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang permanen dari peserta didik untuk memperoleh respon yang lebih

baik dalam interaksi dengan lingkungannya melalui proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Prinsip-prinsip belajar menurut Sardiman (2007: 24) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi,
- 4) Didalam banyak hal belajar merupakan proses percobaan dan conditioning atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 7) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:42-49) yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa untuk meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya untuk meningkatkan mengajarnya adalah :

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman

- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individual

Prinsip-prinsip belajar menurut Agus Suprijono (2009:4-5) adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan perilaku.
- 2) Belajar merupakan proses yang sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik.
- 3) Belajar merupakan pengalaman yang pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan peneliti bahwa belajar memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri siswa.
- 2) Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- 3) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan

c. Tujuan Belajar

Menurut Gagne (Hasibuan, 2002:5) menyatakan bahwa tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan intelektual yang merupakan prestasi belajar terpenting dari lingkungan skolastik
- 2) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan lain-lain.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut M. Winarno Surachmad (1979 : 29) menyatakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa meliputi: faktor jasmani (misalnya kesehatan, struktur tubuh) dan faktor rohani (misal motivasi, pengetahuan awal, disiplin, dan rasa ingin tahu)
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya tempat belajar, dan suasana belajar
- 3) Faktor kegiatan pembelajaran misal metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sistem nilai, dll.

e. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan prestasi belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Suratinah Tirtonegoro, 2001: 43). Sedangkan menurut Winkel (1996: 162) prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan

belajar atau kemampuan seorang siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 895). Penilaian merupakan bagian yang penting dari proses belajar mengajar. Penilaian bermanfaat bagi guru karena dapat membantu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan siswa dan prosedur mengajar.

Suratinah Tirtonegoro (1980:43) berpendapat prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa prestasi belajar adalah bukti pengukuran kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berupa nilai/angka yang diberikan guru setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran suatu mata pelajaran pada periode tertentu.

f. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (1991: 130) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah.

1) Faktor internal

- a) Faktor jasmani (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dsb.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan seperti kecerdasan dan bakat maupun yang diperoleh seperti sikap, kesabaran, emosi, dsb.
- c) Faktor kematangan fisik/psikis

2) Faktor eksternal

- a) Faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, iptek, dan seni.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Prestasi belajar dalam penelitian ini berarti kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran IPS yang dinyatakan dengan bentuk nilai pada setiap akhir dari proses pembelajaran melalui post test. Proses pembuatan post test sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal tersebut dilakukan agar menghasilkan post test berkualitas sehingga dapat mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPS yang telah dipelajari pada saat proses pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

a. Pengertian IPS

Saidiharjo (Hidayati: 2004:8-9) mengatakan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Mulyono Tj dalam Hidayati (2002:8) memberikan

batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Menurut Ischak SU (1997: 1.30) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sedangkan menurut AC.Binning dan DH. Binning (Anwar Senen, 2007: 1) IPS adalah mata pelajaran yang menggunakan bahan – bahan ilmu sosial yang dipakai untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Martoella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasar konsep yang telah dimilikinya (Trianto, 2010 : 172 – 173).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa IPS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan serta pelatihan sikap, nilai, moral, keterampilan sosial siswa sebagai anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini materi IPS yang dipilih adalah mengenai potensi daerah dan kegiatan ekonomi. Pembelajaran tidak hanya penyampaian materi yang sifatnya pengetahuan saja tetapi juga menekankan pada sikap aktif siswa pada saat mengikuti pembelajaran serta keterampilan sosial diantara siswa ketika bekerjasama dengan teman sebayanya.

b. Tujuan IPS

Tujuan IPS diajarkan di sekolah dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau terorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial.

Menurut KTSP (2006: 45), IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global

Tujuan utama mempelajari IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan siswa dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik (Hidayati: 2004).

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan IPS yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar agar siswa dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat demokratis serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Fungsi IPS

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang ada di alam yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia (Ahmad Zuber & Lukman Hakim, 2009:43). Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan bumi ini dengan segala sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan manusia. Sumber daya alam ini tersebar diseluruh permukaan bumi baik di daratan maupun lautan. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan beranekaragam.

Indonesia memiliki iklim tropis sehingga flora dan fauna dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik hal ini juga didukung oleh kesuburan tanah yang terbentuk dari aktivitas gunung berapi dan pegunungan yang banyak terdapat di Indonesia. Selain flora dan fauna Indonesia juga memiliki kekayaan bahan tambang mineral yang melimpah.

Berdasarkan ketersediaannya dia alam sumber daya alam dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang terdapat di duatu daerah menjadi kekayaan potensi daerah tersebut. Sumber daya alam dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Upaya meningkatkan kesejahteraan hidup dapat terwujud melalui berbagai kegiatan ekonomi.

Setelah mempelajari materi sumber daya alam, potensi daerah, dan kegiatan ekonomi diharapkan siswa mampu mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya sebagaimana yang tertuang/tercantum dalam kurikulum pendidikan IPS SD.

Kurikulum yang sekarang secara nasional dipakai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP terdapat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS SD. Sedangkan untuk indikator dari setiap

Kompetensi Dasar dapat dikembangkan sendiri oleh guru. Berikut adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS kelas IV SD berdasarkan KTSP 2006 yang akan digunakan dalam penelitian ini. Standar Kompetensi (SK) : Menenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota / propinsi. Kompetensi Dasar (KD) : Menenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono (2009:46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Trianto (2010:51) mengatakan model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Joyce dan Weil dalam Soli Abimanyu (2008:3-11) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa model pembelajaran ialah pola yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dikelas

b. Model-Model Pembelajaran

Menurut Mokhammad Basiran (2008:3-8) mengklasifikasi model pembelajaran menjadi:

1) Model pembelajaran langsung

Model pembelajaran ini bersifat teacher center (berpusat pada guru). Sebagian besar tugas guru dalam model pembelajaran ini adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan procedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dilakukan selangkah demi selangkah.

2) Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk mencapai hasil kemampuan akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Beberapa model pembelajaran kooperatif antara lain TGT, TGT, NHT, Make- A Match (mencari pasangan), Jigsaw (model

tim ahli), Example non example, Picture and Picture, dan model Investigasi (proyek).

3) Model pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah

Model pembelajaran ini guru menyajikan masalah, memberikan fasilitas untuk penyelidikan dialog, dan mendukung cara belajar siswa. Pembelajaran didasarkan pada permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk membantu siswa membangun kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

4) Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL)

CTL merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran ini bertujuan membekali siswa dengan kemampuan yang fleksibel dan dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya dari satu konteks ke konteks yang lain.

c. Unsur-Unsur Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dalam Soli Abimanyu (2008:3-13-13-14) model pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

- 1) Sintak yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase/tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila menggunakan model pembelajaran tertentu.

- 2) Prinsip Reaksi berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana guru memberikan respon pada siswa.
- 3) Sistem Sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran.
- 4) System Pendukung yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal.
- 5) Dampak Instruksional dan Dampak pengiring. Dampak Instruksional adalah prestasi belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah prestasi belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

4. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Mokhammad Basiran (2008:4) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil.

Dalam proses pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok mencari hasil yang menguntungkan kelompoknya, sehingga belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggotanya dalam kelompok tersebut (Johson, et al., 1994; Hamid Hasan 1996).

Slavin (Etin solihatin dan Raharjo, 2008:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif

yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Menurut Etin solihatin dan Raharjo (2008:4) pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari tiap anggota kelompok itu sendiri.

Sedangkan Stahl mengatakan bahwa model pembelajaran pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen dalam struktur kerjasama yang teratur untuk mencapai hasil yang optimal dalam belajar. (Etin solihatin dan Raharjo (2008:5).

b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan Daid Johnson dalam Anita Lie (2004:31-35) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

Unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan itu adalah:

- 1) Saling ketergantungan positif

Dalam unsur ini siswa yang dibagi dalam kelompok, setiap anggota kelompok membaca/mempelajari materi tugas yang berlainan. Selanjutnya anggota kelompok saling bertukar informasi sehingga mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsure yang pertama, jika tugas kelompok akan berhasil dengan baik maka setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

3) Tatap muka

Dalam unsur ini setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi sehingga membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki setiap anggota dibekali ketrampilan berkomunikasi karena keberhasilan suatu kelompok tergantung kepada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

5) Evaluasi proses kelompok

Pada unsur ini kelompok perlu mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutny bisa bekerja sama lebih efektif.

c. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai prestasi belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Untuk mencapai prestasi belajar sesuai yang diharapkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan kontrol yang baik oleh guru.

Agar proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik maka terdapat fase-fase/pola urutan yang harus ditempuh oleh guru selama proses pembelajaran. Menurut Agus Suprijono (2009:65-66) sintak model pembelajaran kooperatif terdiri 6 fase .

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Present goals and set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: Present information Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Organize students into learning Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: Assist team work and study Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: Test on the materials Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Provide recognition Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Fase pertama, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif karena peserta didik harus memahami prosedur dan aturan dalam proses

pembelajaran. Fase kedua, guru menyampaikan informasi isi akademik. Fase ketiga, pada fase ini bisa terjadi kekacauan maka guru harus menjelaskan pentingnya kerjasama dalam kelompok sehingga tidak ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya. Fase keempat, pada fase ini guru mendampingi kelompok, mengingatkan tentang tugas –tugas peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Fase kelima, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase keenam, guru mempersiapkan struktur penghargaan yang akan diberikan kepada peserta didik.

d. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie (2002:8) salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan diantaranya adalah:

- 1) Menurut Van Sickle dalam Etin Solihatin (2008:13) Pembelajaran kooperatif mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.
- 2) Menurut Stahl dalam Etin Solihatin (2008:13) Pembelajaran kooperatif mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa selain itu ketercapaian tujuan dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan IPS.
- 3) Menurut webb dalam Etin Solihatin (2008:13) dengan pembelajaran kooperatif sikap dan perilaku siswa berkembang kearah demokrasi dalam kelas serta mendorong siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam mempelajari IPS.
- 4) Menurut Snider dalam Etin Solihatin (2008:13) penggunaan Pembelajaran kooperatif sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan menggunakan sistem kompetisi.

- 5) Menurut Etin Solihatin (2008:13) Pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi perolehan prestasi belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan dimasyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kooperatif mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Siswa sebagai bagian dari kelompok akan berusaha sebaik mungkin agar kelompoknya menjadi yang terbaik maka diperlukan kerjasama yang baik antar anggota kelompok sehingga akan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dan individual siswa.
- 2) Selama proses pembelajaran dalam kelompok siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga dalam diri siswa akan tumbuh sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa.
- 3) Agar tugas kelompok dapat selesai tepat waktu maka dilakukan pembagian tugas antar anggota kelompok atas dasar pengertian tanpa paksaan sehingga sikap dan perilaku siswa akan berkembang kearah demokrasi.
- 4) Karena kelompok bersifat heterogen baik dari segi jenis kelamin dan kemampuan siswa, maka siswa yang mempunyai kemampuan lebih akan menjadi motivator dan guru teman sebaya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang berkemampuan kurang.

e. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Menurut Robert E. Slavin (2010: 163-167) model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan permainan akademik. Dalam turnamen, siswa bertanding mewakili timnya dengan anggota tim lainnya yang setara kemampuan akademik berdasarkan kinerja sebelumnya. Komponen-komponen dalam TGT menurut Robert E. Slavin meliputi presentasi kelas, belajar tim, turnamen, permainan dan penghargaan.

1) Presentasi Kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar dengan ceramah ataupun tanya jawab. Pada presentasi ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru.

2) Belajar Kelompok

Kelompok anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Pada tahapan ini siswa saling berdiskusi, tukar menukar ide dan pengalaman untuk memecahkan masalah.

3) Permainan

Permainan dilakukan dalam bentuk kartu. Pertanyaan yang dirancang untuk mengetes pengetahuan siswa yang diperoleh dari presentasi kelas dan latihan tim. Permainan yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberi nomor dan disajikan pada lembar pertanyaan. Permainan yang diterapkan dapat dilakukan dalam

beberapa putaran sesuai dengan waktu dan keinginan siswa. Guru dapat mengamati secara langsung proses pemecahan masalah yang dilakukan pemain dan siswa dapat mengawasi kebenaran jawaban, waktu yang diberikan serta memberikan evaluasi jika permainan tidak berlangsung sesuai dengan yang dikehendaki.

4) Turnamen

Turnamen dilakukan pada akhir minggu, setelah guru menyelesaikan presentasi kelas dan tim-tim memperoleh kesempatan berlatih dengan LKS. Sistem kompetisi yang dilakukan berdasarkan aturan turnamen yaitu masing-masing siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat atau level kemampuan yang dimiliki siswa. Guru mengelompokkan siswa dalam sebuah tim turnamen dari kelompok asal yang berbeda. Tim turnamen dikompetisikan dengan cara mengerjakan soal ulangan dengan sistem penskoran dan hasil dari skor yang diperoleh dari nilai turnamen akan ditambahkan pada nilai kelompok asal. Pada setiap tim turnamen akan ditentukan peserta terbaik yaitu yang memiliki nilai tertinggi dalam levelnya.

5) Penghargaan

Penghargaan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggotanya. Ada tingkat penghargaan diberikan berdasarkan pada skor tim rata-rata, yaitu:

Tabel 2. Tingkatan Skor Penghargaan Kelompok

Skor	Penghargaan
40	Tim baik
45	Tim sangat baik
50	Tim super

Sumber : Robert E. Slavin (2010:175)

Penghargaan yang diberikan pada siswa ada 2 macam yaitu penghargaan kelompok yang diberikan pada kelompok dengan poin tertinggi berdasarkan jumlah poin yang dikumpulkan selama proses pembelajaran dan penghargaan individu yang diberikan pada siswa yang memperoleh poin tertinggi pada kelompok turnamen. Poin kelompok adalah rata-rata poin akumulasi dari pengerjaan LKS, poin game dan poin turnamen. Poin individu adalah nilai dari hasil mengerjakan soal turnamen.

5. Karakteristik Anak SD

Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, seorang guru perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan dari siswa. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Berdasarkan KTSP menyebutkan bahwa siswa SD pada umumnya berumur 6-13 tahun dan dalam tahap perkembangan pada masa kanak-kanak. Ada tiga arti penting yang menonjol pada masa ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dorongan besar berhubungan dengan kelompok sebaya yang lebih luas dari lingkungan keluarga.
- 2) Dorongan ingin tahu dunia sekitarnya.

3) Pertumbuhan fisik yang mendorong anak untuk mengurangi permainan yang dapat mengarah pada dunia pekerjaan.

Menurut Noehi Nasution dkk (1992: 43) bahwa masa usia SD dibagi menjadi dua yaitu :

a. Masa Kelas Rendah SD (6-9 th) dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dianggap tidak penting.
- e) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- f) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 th) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik/tidak.

b. Masa Kelas Tinggi SD (9-13 th) dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis.
- b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d) Samapi kira-kira umur 11 th anak membutuhkan guru atau orang dewasa lain untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah umur 11 th pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.
- e) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar.
- f) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya.

Selain itu, menurut Usman Samatowa (2006: 8) ciri-ciri anak pada masa kelas tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya minat terhadap terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
- 2) Ingin tahu dan ingin belajar.

- 3) Minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus.
- 4) Membutuhkan guru atau orang-orang di sekelilingnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- 5) Memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 6) Gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya.
- 7) Peran manusia idola sangat penting.

Menurut Sigmund Freud (Dalyono, 2009: 85) menyatakan bahwa tingkat perkembangan fisiologis manusia ada lima (5) fase yaitu:

- 1) Fase oral, umur 0 s/d 1 tahun
Dalam tahap ini , mulut bayi merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis manusia.
- 2) Fase anal, umur 1 s/d 3 tahun
Dalam tahap ini , dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
- 3) Fase phalis, umur 3 s/d 5 tahun
Dalam tahap ini , alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting, dan pendorong aktivitas.
- 4) Fase latent, umur 5 s/d 12/ 13 tahun
Dalam tahap ini , dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
- 5) Fase pubertas, umur 12/ 13 s/d 20 tahun
Dalam tahap ini ,aktivitas dan pertumbuhan cenderung berkurang

Menurut Piaget (Baharudin&Esa Nurwahyuni, 2010: 123) menyatakan bahwa tahap perkembangan kognitif manusia sepanjang hidupnya ada empat (4) stadium, yaitu:

- 1) Stadium sensori motorik, umur 0 s/d 18 atau 24 bulan
- 2) Stadium pra operasional, umur 18/ 24 bulan s/d 7 tahun
- 3) Stadium operasional konkret, umur 7 s/d 11 tahun
- 4) Stadium operasional formal, mulai umur 11 tahun ke atas

Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, perkembangan kognisi pada anak usia sekolah dasar untuk kelas tinggi termasuk kelas IV berada pada

Stadium operasional konkret, anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda.

Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, perkembangan kognisi pada anak usia sekolah dasar untuk kelas tinggi termasuk kelas IV berada pada Stadium operasional formal, anak dapat berpikir secara abstrak, dapat menduga apa yang akan terjadi, serta dapat menyelesaikan masalah secara sekaligus.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV A SD N Klodangan Berbah Sleman. Sesuai dengan uraian dari beberapa ahli di atas, sebagian besar siswa kelas IV A SD N Klodangan Berbah Sleman Sleman tergolong memasuki fase kelas tinggi dan Stadium operasional konkret. Pada tahap ini siswa berfikir secara konkret, amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, minat pada mata pelajaran khusus, dan memandang nilai raport sebagai ukuran tepat terhadap prestasi belajar.

Model TGT adalah suatu model pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Setelah itu, siswa pindah ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Setiap siswa akan bertemu pada meja turnamen dengan rekan dari kelompok lain untuk membandingkan kemampuannya dengan kelompok lain. Secara langsung, siswa diajarkan aspek kerjasama untuk belajar bersama.

Sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD yaitu ingin tahu dan ingin belajar, maka melalui strategi ini siswa dapat terdorong untuk belajar IPS dengan teman sebaya dan bimbingan guru. Apabila siswa telah mempunyai hasrat untuk mempelajari IPS, maka dapat dipastikan prestasi belajar IPS akan meningkat.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki kaitan hubungan dengan tahap perkembangan siswa kelas IV SD.

Dalam penelitian ini, rencana proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Presentasi kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi 'Potensi Daerah dan Kegiatan Ekonomi' secara garis besar dengan metode ceramah ataupun tanya jawab seperti biasa.

2) Belajar kelompok

Kemudian guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang. Kelompok ini anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik pembelajaran sebelumnya dan jenis kelamin. Pada tahapan ini siswa saling berdiskusi, tukar menukar ide dan pengalaman untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam LKS. Selanjutnya salah satu siswa menjadi wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya.

3) Permainan

Permainan dilakukan dalam bentuk kartu soal yang berkaitan dengan materi potensi daerah dan kegiatan ekonomi. Permainan yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberi nomor dan disajikan pada lembar pertanyaan. Permainan dimulai dengan masing-masing wakil kelompok mengambil nomor undian. Siswa yang mendapatkan nomor 1 sebagai pembaca 1, nomor 2 sebagai penantang 1, nomor 3 sebagai penantang 2, nomor 4 sebagai penantang 3 dan seterusnya. Karena dalam kelas IV A terbagi menjadi 8 kelompok maka yang mendapat nomor 8 sebagai pembaca 2. Pembaca 1 bertugas membaca soal dan menjawab soal pada kesempatan yang pertama. Penantang 1 tugasnya menjawab soal yang dibacakan pembaca 1 apabila menurut penantang 1 jawaban pembaca 1 salah. Penantang 2 tugasnya menjawab soal yang dibacakan pembaca 1, jika jawaban pembaca 1 dan penantang 1 salah. Penantang 3 tugasnya menjawab soal yang dibacakan pembaca 1, jika jawaban pembaca 1 dan penantang 1 salah dan penantang 2 salah. Pembaca 2 bertugas membacakan kunci jawaban soal. Permainan dilanjutkan soal nomor dua maka posisi peserta berubah. Penantang 1 sekarang menjadi pembaca 1, penantang 2 menjadi penantang 1, penantang 3 menjadi penantang 2, pembaca 2 menjadi penantang 7 dan pembaca 1 menjadi pembaca 2. Permainan ini terus dilakukan disesuaikan dengan waktu dan jumlah soal yang disediakan oleh guru, minimal setiap peserta telah menjadi pembaca soal dan penantang.

Guru dapat mengamati secara langsung proses pemecahan masalah yang dilakukan pemain dan siswa dapat mengawasi kebenaran jawaban, waktu yang diberikan serta memberikan evaluasi jika permainan tidak berlangsung sesuai dengan yang dikehendaki.

4) Turnamen

Siswa dikelompokkan dalam sebuah tim turnamen dari kelompok asal yang berbeda. Tim turnamen dikompertisikan dengan cara mengerjakan soal ulangan dengan sistem penskoran dan hasil dari skor yang diperoleh dari nilai turnamen akan ditambahkan pada nilai kelompok asal. Turnamen dilaksanakan dengan cara mengerjakan soal ulangan yang berkaitan dengan potensi daerah dan kegiatan ekonomi.

5) Penghargaan

Penghargaan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggotanya. Penghargaan ini diberikan kepada siswa atau kelompok yang memperoleh nilai terbaik yang diberikan setiap proses pembelajaran berlangsung. Penghargaan ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar untuk menjadi yang terbaik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama adalah “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) dikelas II Sekolah Dasar Negeri Klodangan Berbah Sleman” yang disusun oleh Siti Wahyuni

program Pendidikan Jarak Jauh UNY tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan TGT lebih efektif bagi siswa kelas II di SD Negeri Klodangan kecamatan Berbah dalam peningkatan prestasi belajar kognitif.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah “Upaya meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Kedunglo Purworejo Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT” yang disusun oleh Novi Anggrarini Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan TGT lebih efektif bagi siswa kelas II di Kedunglo Purworejo kecamatan Purworejo dalam peningkatan prestasi belajar kognitif.

Kaitan penelitian yang disusun oleh Siti Wahyuni program Pendidikan jarak jauh UNY tahun 2010 dan Novi Anggrarini Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY tahun 2011 dengan penelitian ini ada pada upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan model TGT. Diharapkan pada saat pembelajaran IPS dengan menggunakan model TGT, siswa tertarik dan dapat menguasai materi IPS yang kemudian berpengaruh dengan tingginya nilai atau skor sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Nilai atau skor siswa tersebut menunjukkan prestasi belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPS.

C. Kerangka Pikir

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diajarkan dibangku Sekolah Dasar (SD). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang penting dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa karena selalu berhubungan dengan kehidupan dan berada pada lingkungan sekitar siswa. Tetapi pada kenyataannya, mata pelajaran ini kurang diminati dan “di nomor duakan” oleh siswa dengan alasan memiliki materi yang cukup banyak dan kompleks sehingga siswa dituntut untuk banyak menghafal materi.

Akibatnya prestasi belajar IPS siswa rendah atau tidak sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS yang telah ditetapkan. Menyikapi hal ini, guru mempunyai tugas untuk menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan senang untuk mempelajari IPS.

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa agar lebih aktif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kompetensi serta potensi siswa harus dikembangkan seoptimal mungkin dalam pembelajaran. Tanpa menjadikan siswa menjadi pribadi yang acuh tak acuh kepada temannya apabila siswa menjadi pandai. Serta tidak membuat siswa yang tidak mampu bersaing dengan temannya/kurang pandai menjadi minder. Pembelajaran harus mampu menciptakan keadaan/ruang untuk berinteraksi antar siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sehingga prestasi belajar siswa dapat

meningkat seiring dengan ketertarikan, sikap senang, dan rasa kesetiakawanan siswa dalam belajar IPS.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT akan memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan pembelajaran IPS, khususnya siswa kelas IV A SD Negeri Klodangan. Kerja kelompok/tim akan menjadikan siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain. Turnamen dapat menjadikan siswa saling berkompetisi dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Game merupakan hal yang menyenangkan yang dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar lebih baik. Siswa akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut: “model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang terdiri lima komponen utama yaitu; presentasi kelas, belajar kelompok, permainan, turnamen, dan penghargaan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada materi sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota/ propinsi pada siswa kelas IV A SD N Klodangan Berbah pada tahun pelajaran 2011/2012.”